

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media Kompas.com dan Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai Band Sukatani dan lagu “Bayar Bayar Bayar” dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah berita, ditemukan bahwa kedua media tersebut membangun konstruksi realitas yang berbeda terhadap isu yang sama. Kompas.com cenderung membingkai persoalan sebagai ketegangan antara kebebasan berekspresi dan stabilitas institusional. Pendekatan yang digunakan bersifat objektif dan moderat, dengan penekanan pada pentingnya tanggung jawab sosial serta dialog antara masyarakat dan negara. Sementara itu, Tempo.co mengambil sikap yang lebih tegas dan kritis, membingkai kasus ini sebagai bentuk pembatasan kebebasan berekspresi oleh aparat, dan menyoroti adanya kecenderungan represif negara terhadap kritik yang disampaikan melalui seni.

Melalui perangkat *framing* Entman, perbedaan tersebut tampak jelas. Pada elemen *define problems*, Kompas menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ekspresi publik dan respons institusi, sedangkan Tempo menyoroti tindakan represif sebagai masalah utama. Dalam *diagnose causes*, Kompas mengidentifikasi polemik sebagai akibat dari persepsi publik, sementara Tempo mengaitkannya dengan tekanan langsung dari aparat negara. Pada *make moral judgement*, Kompas melihat permintaan maaf band sebagai

bentuk tanggung jawab sipil, sedangkan Tempo mengkritik hal tersebut sebagai hasil tekanan yang mencederai demokrasi. Perbedaan juga terlihat dalam *treatment recommendation*, di mana Kompas mendorong dialog dan transparansi, sedangkan Tempo menuntut penghentian intimidasi dan reformasi institusional yang lebih mendasar.

Perbedaan *framing* ini tidak lepas dari jenis dan nilai berita yang digunakan. Kompas lebih banyak menggunakan jenis *straight news* dengan nilai-nilai seperti *balance*, *responsibility*, dan *factuality*. Sebaliknya, Tempo mengedepankan *interpretative news* yang menonjolkan nilai-nilai seperti *conflict*, *morality*, dan *impact*. Perbedaan ini juga mencerminkan ideologi masing-masing media. Dalam kerangka teori *Hierarchy of Influences* dari Shoemaker dan Reese, tampak bahwa rutinitas kerja media, struktur organisasi, hingga orientasi ideologis turut membentuk arah dan kecenderungan pemberitaan. Kompas sebagai media arus utama lebih cenderung menjaga relasi baik dengan institusi negara, sementara Tempo mempertahankan tradisinya sebagai media yang berpihak pada suara publik kritis.

Lebih jauh lagi, bila dikaitkan dengan teori konstruksi realitas sosial dari Berger dan Luckmann, pemberitaan media mengenai Band Sukatani tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemaknaan sosial. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, realitas yang ditampilkan dalam pemberitaan menjadi acuan bagi publik dalam memahami persoalan kebebasan berekspresi, peran seni, dan respons kekuasaan. Kompas membentuk realitas yang menekankan pada kehati-hatian dalam berekspresi

dan pentingnya stabilitas sosial, sedangkan Tempo membentuk realitas yang mengajak pembaca bersikap kritis terhadap segala bentuk pembungkaman yang dilakukan oleh negara.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui proses *framing* yang sarat nilai, ideologi, dan posisi terhadap kekuasaan. Perbedaan *framing* Kompas.com dan Tempo.co terhadap kasus Band Sukatani menggambarkan tidak hanya keragaman perspektif dalam pemberitaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana media turut membentuk kesadaran publik terhadap isu-isu demokrasi dan kebebasan berekspresi di Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan strategi *framing* antara Kompas.com dan Tempo.co dalam membingkai isu Band Sukatani, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan analisis terhadap dampak pemberitaan terhadap persepsi publik. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur sejauh mana *framing* media memengaruhi opini audiens, khususnya dalam isu-isu yang melibatkan figur publik dan institusi negara.

Selain itu, media massa diharapkan dapat lebih reflektif dan transparan dalam menyusun narasi pemberitaan, terutama dalam isu-isu yang menyangkut kebebasan berekspresi dan relasi kuasa. Media perlu menjaga prinsip keberimbangan informasi serta menghindari kecenderungan keberpihakan yang berpotensi memengaruhi objektivitas khalayak.

Adapun masyarakat sebagai konsumen media juga diharapkan meningkatkan literasi media agar mampu mengidentifikasi pola-pola *framing* serta memahami bahwa setiap pemberitaan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu. Dengan literasi media yang baik, masyarakat diharapkan dapat membangun kesadaran kritis dalam mengonsumsi informasi, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang dibentuk secara sepihak oleh media tertentu.